



KONSEP PENDERITAAN DAN PENGHIBURAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KITAB AYUB

Denyka Munthe¹, Refamati Gulo^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

ARTICLE INFO

Email koresponden:

refamatigulo472@gmail.com

Keywords:

Suffering; Consolation;
Theology of the Book of Job;
Faith.

Kata Kunci:

Penderitaan; Penghiburan;
Teologi Kitab Ayub; Iman.

Waktu Proses:

Submit: 29/08/2025

Terima: 15/09/2025

Publish: 30/09/2025

Doi:

[10.63536/imitatiochristo.v1i3.61](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.61)



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is

licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The Book of Job is one of the most complex texts in the Bible, challenging traditional theological foundations concerning suffering, divine justice, and the destiny of the righteous. Amid the dominance of retributive thought in the context of ancient Hebrew culture, which viewed suffering as a consequence of sin, the narrative of Job presents a sharp existential struggle: why can the righteous suffer without any clear cause? This research was conducted to theologially analyze the concepts of suffering and consolation through a narrative-qualitative approach to the Book of Job. This method traces the narrative structure, character responses, and symbolism contained in the text, while also considering the historical and reflective dimensions in theological reading. The main findings of this study indicate that suffering in the Book of Job cannot be explained simplistically through the law of sowing and reaping or moral retribution. Instead, suffering becomes an arena where faith is tested, refined, and deepened through an honest and open relationship with God. The roles of God, Satan, and Job's three friends display a complex dynamic between divine silence, human judgment, and the restoration of grace. In conclusion, the Book of Job affirms that suffering is not an automatic form of divine punishment, but rather can become a means of faith maturation and the revelation of God's character that transcends human logic. This study contributes to a deeper and more relevant understanding of the theology of suffering within pastoral and contemporary spirituality contexts.

Abstrak

Kitab Ayub merupakan salah satu teks paling kompleks dalam Alkitab yang mempertanyakan fondasi teologis tradisional mengenai penderitaan, keadilan ilahi, dan nasib orang benar. Di tengah dominasi pemikiran retributif dalam konteks kebudayaan Ibrani kuno yang memandang penderitaan sebagai konsekuensi dari dosa narasi Ayub menghadirkan pergulatan eksistensial yang tajam: mengapa orang benar bisa menderita tanpa sebab yang jelas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara teologis konsep penderitaan dan penghiburan melalui pendekatan studi naratif-kualitatif terhadap Kitab Ayub. Metode ini menelusuri struktur narasi, respons karakter, serta simbolisme yang terkandung dalam teks, sambil memperhatikan dimensi historis dan reflektif dalam pembacaan teologis. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub tidak dapat dijelaskan secara simplistik melalui hukum tabur-tuai atau retribusi moral. Sebaliknya, penderitaan menjadi arena di mana iman diuji,

dimurnikan, dan diperdalam melalui relasi yang jujur dan terbuka dengan Allah. Peran Allah, Iblis, serta ketiga sahabat Ayub menampilkan dinamika kompleks antara keheningan ilahi, penghakiman manusia, dan pemulihan anugerah. Kesimpulannya, Kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan bukanlah bentuk hukuman ilahi yang otomatis, melainkan dapat menjadi sarana pematangan iman dan pewahyuan karakter Allah yang melampaui logika manusia. Penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap pemahaman teologi penderitaan yang lebih mendalam dan relevan dalam konteks pastoral dan spiritualitas kontemporer.

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan problem eksistensial paling mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi objek refleksi filsafat dan teologi. Penderitaan tidak hanya menyentuh dimensi emosional dan personal, tetapi juga menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai keadilan ilahi dan karakter Allah. Pertanyaan klasik pun mengemuka: Jika Allah mahabaik dan mahakuasa, mengapa orang benar tetap menderita?.

Kitab Ayub menempati posisi sentral dalam diskursus ini. Narasi Ayub secara radikal menggugat paradigma teologi retributif yang berasumsi bahwa kesalehan selalu mendatangkan berkat dan kejahatan selalu berbuah hukuman. Sosok Ayub, yang digambarkan “saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1), justru mengalami penderitaan ekstrem tanpa sebab moral yang jelas. Penderitaan tidak dapat dipahami secara sederhana melalui logika sebab-akibat, melainkan menyisakan misteri teologis yang menuntut refleksi mendalam mengenai relasi antara Allah, manusia, dan penderitaan. Gulo, Malik, dan Paparang berpendapat bahwa kitab Ayub memperlihatkan kedaulatan Allah yang melampaui logika retributif manusia. Penderitaan yang dialami Ayub tidak dapat dipahami semata sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi yang menyingkapkan kebesaran kuasa Tuhan serta memperdalam iman orang percaya.¹ Kitab Ayub tidak hanya menawarkan kritik terhadap teologi retributif, tetapi juga memperluas horizon pemahaman iman Kristen dalam menghadapi realitas penderitaan, yakni dengan menempatkan kedaulatan Allah sebagai pusat pengharapan di tengah penderitaan.

Sejumlah pemikir teologi telah menafsirkan Kitab Ayub dalam bingkai yang beragam. Pemikiran klasik, misalnya Agustinus dan Thomas Aquinas, memahami penderitaan dalam kerangka dosa asal maupun providensia ilahi, sementara pemikiran modern seperti Jürgen Moltmann (*The Crucified God*) menekankan kehadiran Allah yang turut menderita dalam Kristus.² Dietrich Bonhoeffer

¹ Stenly Reinal Paparang Refamati Gulo, Malik, “Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.303>.

² Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM Press, 1974), 242.

menegaskan bahwa “hanya Allah yang menderita dapat menolong,” sedangkan C.S. Lewis melihat penderitaan sebagai “megafon Allah” yang menyadarkan manusia.³ Perspektif kontemporer lain, seperti Walter Brueggemann, menyoroti Kitab Ayub sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi teologi retribusi, dan Viktor Frankl memandang penderitaan sebagai ruang pencarian makna eksistensial.

Penderitaan dalam Kitab Ayub selalu diimbangi dengan tema penghiburan sebagai benang merah teologis. Penghiburan itu tidak hadir dalam bentuk argumen rasional, melainkan melalui kehadiran Allah yang menjawab Ayub dari dalam badai (Ayub 38:1). Dengan demikian, penghiburan bersifat eksistensial dan eskatologis, menekankan pemulihan relasi dengan Allah daripada solusi logis atas penderitaan.⁴

Penderitaan Ayub menyingkap pertanyaan mendasar dalam teodisi Kristen: jika Allah mahabaik dan mahakuasa, mengapa orang benar tetap menderita? Dalam tradisi teologi Israel kuno, penderitaan kerap dipahami sebagai konsekuensi dosa, sementara berkat dipandang sebagai hasil ketaatan. Namun, Kitab Ayub secara radikal menggugat paradigma retributif tersebut. Ayub, yang digambarkan sebagai “saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1), justru mengalami penderitaan ekstrem tanpa dasar moral yang dapat dijelaskan. Penderitaan dalam narasi Ayub tidak hanya bersifat antropologis, tetapi juga merupakan misteri teologis yang menantang konsep keadilan dan kebaikan Allah dalam tradisi iman.⁵

Kitab Ayub tidak berhenti pada narasi penderitaan, tetapi juga menyoroti dimensi penghiburan yang sering hadir secara paradoksal. Kehadiran para sahabat Ayub justru menyingkap kegagalan religius, ketika usaha memberi penjelasan moral menggantikan empati. Penghiburan sejati tidak muncul dari argumen, melainkan dari perjumpaan dengan Allah yang berbicara dari badai bukan untuk memberi jawaban rasional, tetapi untuk menyingkapkan kebesaran-Nya yang melampaui nalar manusia. Sejalan dengan Janzen, “penghiburan terbesar dalam Kitab Ayub bukanlah jawaban, tetapi kehadiran.”⁶ Selain itu, penderitaan dapat menjadi kesempatan bagi umat Kristiani untuk menunjukkan kesetiaan imannya sekaligus menjadi sarana dalam mengabarkan Injil.⁷

Dalam perspektif ini, penghiburan tidak berarti bebas dari penderitaan, melainkan pengalaman akan kehadiran Allah di tengah penderitaan. Di ruang isolasi, dalam deru ventilator, maupun di tengah kesepian, kehadiran Allah tetap nyata

³ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: Touchstone, 1997), 361.

⁴ J. Gerald Janzen, “What Kind of God Speaks from a Whirlwind?,” *A Journal of Bible and Theology* 52, no. 3 (1998): 247–58.

⁵ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997).

⁶ J. Gerald Janzen, “What Kind of God Speaks from a Whirlwind?,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 52, no. 3 (1998): 242–53.

⁷ Refamati Gulo Dermawan Laia, Malik, “Kajian Teologis Tentang Penderitaan Dalam Perspektif Paulus Berdasarkan 2 Korintus 11:23-28,” *Jurnal Luxnos* 10, no. 2 (2024): 257–77, <https://doi.org/10.47304/1e4as898>.

meski tak sepenuhnya dimengerti.⁸ Ayub tidak menerima jawaban rasional, tetapi dipulihkan melalui perjumpaan dengan Allah (Ayub 42:5). Demikian pula, umat beriman masa kini dipanggil bukan untuk memahami segalanya, melainkan untuk percaya bahwa Allah hadir bahkan di tengah kekacauan. Kitab Ayub tidak hanya berfungsi sebagai warisan literatur hikmat kuno, tetapi juga sebagai cermin eksistensial dan pastoral yang relevan sepanjang zaman. Ia menantang, menghibur, dan memberi pengharapan bagi mereka yang berjalan dalam bayang-bayang penderitaan, termasuk pada masa pandemi, bencana, maupun ketidakadilan sosial.

Persoalan penderitaan sendiri telah menjadi tema abadi dalam tradisi teologi Kristen. Agustinus, melalui *Confessiones*, memahami penderitaan sebagai konsekuensi dosa asal yang sekaligus berfungsi sebagai sarana pedagogis kasih Allah untuk membentuk kerendahan hati dan pertobatan umat manusia. Prinsip “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya” (Ibr. 12:6) menurutnya tercermin dalam kisah Ayub. Namun demikian, Agustinus juga menegaskan bahwa penghiburan sejati tidak bersumber dari manusia, melainkan dari kehadiran Allah yang melampaui nalar. Sejalan dengan pengakuannya yang terkenal: “*Inquietum est cor nostrum donec requiescat in te*” yaitu gelisah hati kami sampai beristirahat di dalam Engkau.⁹

Thomas Aquinas, dalam *Summa Theologica*, memahami penderitaan sebagai bagian dari *divina providentia* (penyelenggaraan ilahi). Allah, menurutnya, dapat mengizinkan penderitaan demi tercapainya *bonum universale* (kebaikan yang lebih besar), meskipun hal itu tidak selalu tampak bagi manusia.¹⁰ Dalam perspektif Aquinas, penghiburan bukan berarti bebas dari penderitaan, melainkan pemulihan orientasi jiwa pada kehendak Allah yang tertinggi. Dengan demikian, penderitaan berfungsi sebagai “pembakar kotoran spiritual” dalam proses penyucian manusia dan pembentukan karakter rohani.

Pandangan-pandangan klasik tentang penderitaan, meskipun bernilai teologis tinggi, terbukti menyisakan keterbatasan ketika berhadapan dengan penderitaan yang brutal, tiba-tiba, dan tampak tidak adil, sebagaimana dialami Ayub. Ia digambarkan sebagai “saleh dan jujur; takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1), tetapi justru kehilangan segalanya tanpa alasan rasional yang dapat diterima. Upaya sahabat-sahabatnya untuk memberi penghiburan berakhir sebagai tuduhan moral, sehingga hanya Allah sendiri yang akhirnya menampakkan diri dalam badai untuk memulihkan martabat Ayub (Ayub 38–42). Pada titik inilah makna terdalam dari penghiburan terungkap: bukan pada jawaban atas pertanyaan “mengapa,” melainkan pada pengalaman kehadiran ilahi yang menyertai dalam penderitaan.

Relevansi refleksi teologis dari Kitab Ayub semakin terasa ketika dihubungkan

⁸ Nicholas Wolterstorff, *Lament for a Son* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 9–11.

⁹ Agustinus Hippo, *Confessions*, Reprint (Oxford: Oxford University Press, 2008), 1.1.

¹⁰ Thomas Aquinas trans. Fathers of the English Dominican Province, *Summa Theologica*, vol. Vol. II-II (New York: Benziger Bros, 1947), 1.22.4 Vol. 1.

dengan penderitaan kontemporer, seperti pandemi COVID-19. Banyak orang yang tidak bersalah seperti anak-anak, orang tua, pekerja, bahkan pelayan Tuhan dan mengalami kematian, kehilangan, dan keterasingan sosial. Dalam kondisi demikian, pertanyaan klasik Ayub kembali menggema: Di manakah Allah?. NT Wright, dalam *God and the Pandemic*, menegaskan bahwa penghiburan Kristen bukanlah “penjelasan rohani yang cepat,” melainkan “panggilan untuk hadir di tengah air mata,” meneladani Yesus yang turut menangis bersama mereka yang menderita. Dengan demikian, penghiburan iman Kristen lebih menekankan solidaritas ilahi dan kehadiran Allah dalam penderitaan, bukan pada jawaban rasional atas penyebabnya.¹¹

Dalam pemikiran teologi kontemporer, penderitaan tidak semata dipahami sebagai akibat moral atau hukuman ilahi, melainkan sebagai ruang dialog eksistensial antara manusia dan Allah. C.S. Lewis, dalam *The Problem of Pain*, menyatakan bahwa penderitaan berfungsi sebagai “megafon Allah,” yakni sarana ilahi untuk menyadarkan manusia yang terlena dalam kenyamanan dunia. Baginya, “Allah berbisik dalam kesenangan, berbicara dalam nurani, tetapi berteriak dalam penderitaan,” sehingga penderitaan justru menjadi medium pewahyuan dan pembentukan iman.¹² Ungkapan ini menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana penghiburan dalam bentuk yang paradoksal: bukan penghiburan yang menenangkan, melainkan yang menyadarkan. Dalam konteks Kitab Ayub, hal tersebut tampak ketika Ayub, yang semula membela diri dengan keras, akhirnya mengakui keterbatasan pemahamannya dan berkata, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (Ayub 42:5). Pada titik inilah penghiburan ilahi hadir bukan dalam bentuk jawaban rasional, melainkan melalui perjumpaan transformatif dengan Allah.

Walter Brueggemann menawarkan pendekatan hermeneutis yang sosial-kritis dengan membaca Kitab Ayub sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi teologi retribusi dalam masyarakat Israel kuno.¹³ Dengan membongkar hubungan linier antara dosa dan penderitaan, ia membuka ruang bagi penghiburan yang tidak bertumpu pada merit atau kebaikan manusia, melainkan pada kehadiran Allah yang misterius dan melampaui skema transaksional. Dalam bingkai ini, sahabat-sahabat Ayub justru menjadi simbol penghiburan palsu, sebab mereka menghadirkan teologi yang rapi secara konseptual tetapi gagal menjawab realitas penderitaan Ayub (lih. Ayub 16:2: “Penghibur sialan kamu semua!”).

¹¹ N. T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (London: SPCK, 2020).

¹² C.S. Lewis, *The Problem of Pain*, Pertama (London: HarperOne, 1940).

¹³ Brueggemann, W. (2002). *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Fortress Press. (Catatan: meskipun ini fokus pada Mazmur, pendekatan hermeneutis Brueggemann terhadap penderitaan konsisten juga dalam tafsirannya tentang Ayub, lihat juga esainya di *Theology of the Old Testament*, 1997).

Pendekatan C.S. Lewis dan Walter Brueggemann membuka horizon baru dalam memahami penghiburan. Keduanya menekankan bahwa penghiburan tidak terletak pada solusi atau penjelasan rasional, melainkan pada relasi dengan Allah yang hadir dalam absurditas penderitaan. Dengan demikian, Kitab Ayub bukan sekadar menggugat paradigma teologis lama, tetapi juga menghadirkan model penghiburan yang non-transaksional yaitu penghiburan yang lahir dari ketidaktahuan manusia, perjumpaan dengan Allah, dan pemulihan yang melampaui batas logika.

Kitab Ayub bukan hanya menggugat pemahaman klasik tentang penderitaan, tetapi juga membuka ruang bagi teologi penghiburan yang relevan bagi konteks kontemporer, di mana penderitaan sering kali tidak memiliki sebab yang jelas dan penghiburan tidak selalu hadir dalam bentuk jawaban, melainkan melalui kehadiran ilahi. Selaian itu, Kitab Ayub menampilkan sintesis antara penderitaan yang tak terjelaskan dan penghiburan yang melampaui nalar manusia. Jika diperhatikan dari perspektif eksistensial, sebagaimana diajukan Viktor Frankl dalam *Man's Search for Meaning*, penderitaan Ayub dapat dipahami sebagai bagian dari pencarian makna hidup. Frankl menegaskan bahwa penderitaan tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat menjadi sumber makna ketika dipandang melalui kerangka interpretatif yang tepat. Pengalaman Ayub menghadirkan paradigma bahwa penderitaan, sekalipun tidak terjelaskan, tetap dapat mengarahkan manusia pada transformasi iman dan makna eksistensial yang lebih dalam.¹⁴ Pencarian makna penderitaan tidak berhenti pada jawaban atas pertanyaan mengapa, melainkan terarah pada penghiburan dan pembaruan relasi dengan Allah. Penderitaan tidak semata dimaknai sebagai hukuman atau akibat dosa, melainkan sebagai ruang eksistensial yang menuntut pengakuan, pemaknaan, dan penghiburan yang lebih mendalam.

Narasi Ayub menghadirkan model ketekunan iman dan dialog eksistensial dengan Allah yang tetap aktual bagi gereja kontemporer.¹⁵ Kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan orang benar bukanlah hukuman atau tanda penolakan Allah, melainkan proses purifikasi iman (bdk. Ayub 23:10) yang membuka jalan menuju pengenalan lebih mendalam akan karakter Allah. Pada akhirnya, penderitaan menjadi ruang transformasi relasional, di mana Allah yang misterius namun hadir menyatakan diri-Nya dalam badai (Ayub 38–42), menghadirkan penghiburan bukan melalui jawaban rasional, tetapi melalui kehadiran ilahi yang memulihkan.

Tokoh Ayub dipahami bukan sekadar figur historis atau simbol moral, melainkan representasi manusia beriman yang mengalami krisis spiritual secara otentik. Analisis naratif atas dialog Ayub dengan sahabat-sahabatnya serta perjumpaannya dengan Allah memperlihatkan penderitaan sebagai arena formasi

¹⁴ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 104–10.

¹⁵ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 112.

iman yang mendalam.¹⁶ Dalam bingkai ini, penghiburan tidak dipahami sekadar sebagai pemulihan fisik atau solusi pragmatis, melainkan sebagai pengalaman transformatif dari “kehadiran ilahi” yang memungkinkan manusia bertahan dan mengenal Allah secara baru (lih. Ayub 42:5–6). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi penderitaan kontemporer sekaligus memperkaya tradisi hermeneutika spiritual dalam kajian biblika.¹⁷

Melalui penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis makna penderitaan yang dialami orang benar dalam Kitab Ayub serta menelusuri bentuk penghiburan baik yang bersumber dari Allah maupun melalui relasi manusia yang dihadirkan dalam narasi tersebut. Fokus kajian diarahkan pada dinamika relasional antara Ayub dan Allah, khususnya bagaimana relasi itu berkembang di tengah penderitaan ekstrem dan absurditas pengalaman manusia. Untuk menjaga kejelasan analisis, beberapa istilah kunci didefinisikan secara rasional, yaitu: pertama, penderitaan dipahami sebagai pengalaman manusia yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual, yang tidak dapat dijelaskan secara logis maupun moral, khususnya ketika menimpa orang benar.¹⁸ Kedua, Penghiburan dimengerti bukan sekadar pemulihan dari penderitaan, melainkan pengalaman kehadiran ilahi yang memperbarui makna, relasi, dan kepercayaan manusia kepada Allah.¹⁹ Ketiga, Dimensi eksistensial merujuk pada refleksi mendalam terhadap keterbatasan, kehilangan, dan pencarian makna hidup di tengah penderitaan, sebagaimana tergambar dalam kisah Ayub.²⁰ Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu pada pengembangan teologi penderitaan yang lebih inklusif dan humanis, dengan menekankan bahwa penghiburan sejati tidak terletak pada jawaban rasional, melainkan pada kehadiran Allah yang memulihkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang menekankan pada telaah terhadap teks Kitab Ayub serta literatur-literatur teologis relevan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Alkitab dan pemikiran teologis yang membutuhkan interpretasi mendalam dalam konteks iman Kristen. Analisis dilakukan secara teologis-naratif, dengan mempertimbangkan struktur sastra, konteks historis-teologis, dan dinamika percakapan antara Ayub, sahabat-sahabatnya, serta Allah.

¹⁶ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (Atlanta: Knox Press, 1981), 267–68.

¹⁷ Douglas John Hall, *God and Human Suffering: An Exercise in the Theology of the Cross* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1986), 91–93.

¹⁸ Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*.

¹⁹ Eugene H Peterson, *Answering God: The Psalms as Tools for Prayer* (San Francisco: HarperCollins, 1989), 114–15.

²⁰ Philip Yancey, *Where Is God When It Hurts?* (Zondervan: Grand Rapids, 1990), 43–45.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan sinkronis untuk melihat bentuk akhir teks Kitab Ayub dan pendekatan eksistensial untuk memahami pengalaman iman Ayub secara personal dan universal. Penafsiran dilakukan secara tematis terhadap isu-isu utama seperti penderitaan, keadilan ilahi, dan penghiburan, dengan mempertimbangkan dimensi pastoral serta aplikatif bagi kehidupan iman masa kini. Hermeneutika teologis digunakan untuk menangkap makna iman yang terkandung dalam respons Ayub terhadap penderitaan, serta relevansinya dalam pemahaman Kristen kontemporer. Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan isi teks secara akademis, tetapi juga menyoroti aspek transformatif dari penderitaan yang dialami oleh orang benar. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk memperdalam refleksi teologis dan menawarkan perspektif baru dalam memahami penderitaan dan penghiburan secara holistik dalam terang iman Kristen.

Melalui kerangka ini, Kitab Ayub dipahami bukan hanya sebagai dokumen historis atau etis, melainkan sebagai narasi eksistensial yang merekam pergumulan iman manusia dalam relasi dengan Allah, khususnya di tengah penderitaan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Pendekatan teologi biblika menekankan kesetiaan pada teks dan konteks kanonik, sementara hermeneutika eksistensial membuka ruang untuk menafsir penderitaan sebagai pengalaman iman yang membentuk, menggugat, sekaligus mentransformasi subjek yang mengalaminya.²¹

HASIL

Kitab Ayub menghadirkan kritik radikal terhadap paradigma teologi retributif dengan menampilkan sosok orang benar yang menderita tanpa alasan moral yang jelas. Penderitaan Ayub tidak dapat dipahami melalui logika sebab-akibat, melainkan sebagai misteri teologis yang menyingkap kedaulatan Allah. Berbagai tafsir, dari pemikiran klasik Agustinus dan Aquinas hingga refleksi modern Moltmann, Bonhoeffer, Lewis, dan Brueggemann, memperlihatkan bahwa penghiburan sejati tidak terletak pada jawaban rasional, tetapi pada pengalaman kehadiran Allah di tengah penderitaan. Narasi Ayub menyingkap bahwa usaha sahabatnya memberi penjelasan justru gagal, sedangkan Allah hadir dalam badai untuk memulihkan iman dan martabatnya. Dalam perspektif eksistensial, sebagaimana ditegaskan Frankl, penderitaan dapat menjadi ruang pencarian makna sekaligus transformasi iman. Dengan demikian, Kitab Ayub tetap relevan bagi konteks kontemporer, menghadirkan penghiburan yang humanis, inklusif, dan transformatif.

²¹ Paul Ricoeur, *Essays on Biblical Interpretation* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 101–4.

PEMBAHASAN

Dalam menggali kedalaman teologis Kitab Ayub, perlu dipetakan tema-tema utama yang tidak hanya merefleksikan penderitaan manusia, tetapi juga respons ilahi atas penderitaan tersebut. Kitab ini menampilkan dialektika kompleks antara keadilan Allah, pengalaman eksistensial manusia, dan pergumulan iman di tengah penderitaan yang tak terjelaskan. Karena itu, pembahasan diarahkan pada beberapa subtema yang saling berkaitan, dimulai dari kritik terhadap teologi retribusi hingga relevansi eksistensial penderitaan Ayub bagi konteks dunia modern.

Penderitaan Ayub dan Kritik terhadap Teologi Retribusi

Kitab Ayub merupakan salah satu teks Alkitab yang paling menantang dalam hal teologi, khususnya mengenai hubungan antara penderitaan dan keadilan ilahi. Tradisi teologi retribusi, yang banyak ditemukan dalam teks-teks sebelumnya di Alkitab, menyatakan bahwa penderitaan selalu merupakan akibat langsung dari dosa atau ketidaktaatan kepada Allah. Dalam pandangan ini, keberkatan atau kesulitan yang dialami individu dianggap sebagai respons langsung dari perbuatan mereka – berkat bagi orang yang taat, dan penderitaan bagi mereka yang berdosa. Namun, Kitab Ayub secara eksplisit mengkritik dan meruntuhkan struktur ini dengan menggambarkan seorang tokoh utama yang sangat saleh, namun mengalami penderitaan yang luar biasa.

Ayub adalah seorang pria yang tidak hanya hidup dalam kebenaran tetapi juga digambarkan sebagai seorang yang taat kepada Allah, jauh dari tindakan dosa (Ayub 1:1). Namun, meskipun dia hidup saleh, Ayub mengalami penderitaan hebat yang tidak sesuai dengan hukum sebab-akibat yang diajarkan dalam teologi retribusi. Dalam struktur tradisional ini, Ayub seharusnya diberkati oleh Allah karena kesalehannya, namun kenyataannya, ia justru dijatuhkan penderitaan yang besar, yang seharusnya hanya dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dosa. Hal ini memperkenalkan ketegangan yang mendalam dalam pembacaan teologi retribusi dan membuka ruang bagi refleksi lebih dalam tentang sifat penderitaan manusia dan peran Allah dalam menghadapinya.

Menurut Walter Brueggemann, Kitab Ayub "menghancurkan" pola pikir bahwa penderitaan manusia selalu memiliki hubungan sebab-akibat yang sederhana dengan dosa atau kejahatan.²² Brueggemann menyatakan bahwa kitab ini mengundang pembaca untuk memahami penderitaan bukan sebagai hukuman dari Allah, tetapi sebagai bagian dari suatu misteri ilahi yang lebih besar. Dalam hal ini, penderitaan Ayub tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari perbuatan dosa, melainkan lebih sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus dihadapi

²² Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*.

oleh manusia, bahkan oleh mereka yang tidak berdosa.²³ Bruce Waltke menambahkan bahwa Ayub mempersoalkan hubungan langsung antara kesalehan dan berkah, yang merupakan dasar dari teologi retribusi, dan membuka pemahaman baru yang lebih kompleks tentang penderitaan yang tidak dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana.²⁴ Di sini, Waltke berpendapat bahwa Ayub melampaui teologi retribusi yang rigid dan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai ketidakpastian, penderitaan, dan keadilan ilahi.

Teologi retribusi mengasumsikan bahwa Allah adalah entitas yang memberikan berkat atau kutukan sebagai respons terhadap perbuatan manusia, dan ini memberikan dasar bagi cara pandang yang cukup mekanistik terhadap hubungan antara manusia dan Allah. Namun, melalui kisah Ayub, kita melihat sebuah tantangan terhadap cara pandang ini. Ayub menghadapi penderitaan tanpa alasan yang jelas atau dosa yang dapat dipersalahkan, yang mengarah pada pertanyaan besar mengenai sifat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia. Menghadapi kenyataan ini, para teman Ayub mencoba menjelaskan penderitaannya berdasarkan pandangan retribusi yang keliru, menuduhnya berdosa dan dengan demikian layak menerima hukuman Allah.²⁵

Dalam perspektif ini, teman-teman Ayub, yang masing-masing mewakili pandangan tradisional Israel mengenai penderitaan, hanya memperburuk keadaan dengan penilaian mereka yang simplistik. Mereka memaksakan pemahaman mereka tentang penderitaan sebagai konsekuensi dari dosa, sementara Ayub menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak layak menderita. Pemikiran ini memunculkan sebuah masalah teologis yang penting: jika seorang yang benar seperti Ayub pun menderita, apakah kita bisa menyimpulkan bahwa Allah tidak adil atau bahwa hukum retribusi tersebut tidak berlaku lagi?

Refamati Gulo, dalam artikelnya yang berjudul "*Analisa Yesaya 53: Nubuatan tentang Mesias atau Penggambaran tentang Israel*", jika kita kembali pada Perjanjian Lama mengenai bangsa Israel, penderitaan yang dialami bangsa Israel di bawah penindasan bangsa-bangsa lain dipahami sebagian penafsir bukan sekadar sebagai hukuman atas dosa mereka, melainkan sebagai bagian dari penolakan terhadap Mesias, yakni Yesus Kristus. Gerald menegaskan bahwa tidak semua penderitaan bangsa Israel merupakan hukuman ilahi atas dosa; memahami semua penderitaan secara otomatis sebagai konsekuensi dosa justru menunjukkan ketidakpahaman terhadap keseluruhan ajaran Alkitab. John Sawyer, mengutip Rashid dan Ibn Ezra, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa "hamba yang menderita" dalam nubuat menunjuk kepada bangsa Israel sendiri. Dalam hal ini, penderitaan mereka termasuk kematian para martir Yahudi di tangan bangsa-bangsa kafir itu

²³ Bruce K. Waltke, *Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 382.

²⁴ Waltke, *Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*.

²⁵ John E. Hartley, *The Book of Job* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988).

bukanlah hukuman, melainkan bagian dari peran mereka untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa melalui kesaksian hidup dalam penderitaan.²⁶

Pandangan ini memiliki kesamaan yang tajam dengan kesalahan teman-teman Ayub, yang dengan terburu-buru menghakimi Ayub bahwa penderitaannya pasti akibat dosa. Sama seperti mereka yang gegabah mengeneralisasi penderitaan Israel sebagai hukuman dosa, teman-teman Ayub gagal memahami bahwa penderitaan tidak selalu berakar dari kesalahan moral pribadi. Tuduhan mereka terhadap Ayub mencerminkan teologi retribusi yang sempit dan keliru, yaitu bahwa setiap kesusahan pasti merupakan akibat langsung dari dosa, padahal Kitab Ayub sendiri menunjukkan bahwa realitas penderitaan jauh lebih kompleks daripada asumsi dangkal semacam itu.

Sebagaimana dinyatakan oleh John E. Hartley, "Kitab Ayub bukan sekadar kisah individu yang menderita, melainkan juga perenungan teologis tentang keberadaan penderitaan yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka moral konvensional."⁵ Ayub, yang tidak menerima penjelasan sederhana dari teman-temannya atau dari sistem kepercayaan yang ada, akhirnya berhadapan langsung dengan Allah dan mengalami suatu pemahaman baru tentang Allah yang melampaui segala penjelasan manusia. Inilah yang menjadi inti dari kritik Kitab Ayub terhadap teologi retribusi, yaitu bahwa Allah tidak selalu dapat dimengerti atau dijelaskan dengan cara-cara yang manusiawi. Selain itu, Kitab Ayub juga menyajikan pandangan yang lebih luas mengenai hubungan antara manusia dan Allah, bahwa terkadang penderitaan adalah bagian dari perjalanan iman yang lebih besar, yang tidak bisa dipahami hanya dengan akal manusia. Kitab ini mengajak pembaca untuk menerima kenyataan bahwa ada misteri dalam keadilan dan kedaulatan Allah yang tidak selalu bisa dipahami oleh manusia.

Eksplorasi Iman dalam Ketegangan Penderitaan

Salah satu aspek paling mendalam dalam Kitab Ayub adalah dialog antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar yang membuka ruang kontemplatif bagi eksplorasi iman di tengah penderitaan. Dialog-dialog ini bukan sekadar percakapan pribadi, tetapi sebuah diskursus teologis yang mengangkat pertanyaan eksistensial dan spiritual tentang keadilan Allah, integritas manusia, dan makna penderitaan.

Dalam struktur kitab, bagian dialog menempati porsi besar dan menggambarkan proses pergumulan batin Ayub terhadap ketidakadilan yang ia alami. Ia berteriak, bertanya, dan bahkan menuduh Allah atas penderitaan yang dirasakannya. Pernyataan Ayub tidak hanya mencerminkan keputusan, tetapi juga keberaniannya untuk berteologi secara aktif. Ini menandakan bahwa iman bukan hanya persoalan menerima doktrin secara pasif, tetapi keberanian untuk bergumul

²⁶ Refamati Gulo, "Analisa Yesaya 53: Nubuatan Tentang Mesias Atau Penggambaran Tentang Israel," *Arrabona: Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2024): 150–66.

dan menyelidiki karakter Allah dalam situasi yang tidak masuk akal. John Goldingay menyebut bahwa Kitab Ayub memperlihatkan bentuk "iman yang berani dan tidak diam," di mana ketegangan antara iman dan pengalaman nyata kehidupan tidak ditutupi, tetapi justru dibiarkan terbuka dan diperdebatkan.²⁷ Ayub tidak diam saat mengalami penderitaan; ia menyuarakan kegelisahan rohaninya, yang mengindikasikan bahwa pencarian kebenaran tidak selalu bersifat tenang dan penuh kepastian.²⁸

Tanggapan para sahabat Ayub dalam dialog yang selalu mencoba menghubungkan penderitaan dengan dosa tersembunyi justru memperlihatkan keterbatasan pendekatan dogmatis terhadap pengalaman manusia. Meskipun niat mereka mungkin tulus, argumen mereka didasarkan pada teologi yang kaku dan tidak mampu merangkul realitas kehidupan yang lebih kompleks. Hal ini menyingkap sebuah pelajaran penting dalam dunia pastoral dan teologi praktis: bahwa tidak semua penderitaan dapat dijelaskan secara sistematis, dan terkadang keheningan dan kehadiran lebih berharga daripada jawaban teologis yang instan.²⁹ Sebaliknya, respons Ayub yang terus-menerus mempertanyakan keadilan Allah mencerminkan bentuk relasi iman yang otentik. Menurut Carol A. Newsom, "dialog dalam Kitab Ayub adalah laboratorium naratif bagi pembacaan iman yang mengizinkan pertanyaan eksistensial, tanpa perlu kehilangan status keimanan."³⁰ Dalam kerangka ini, iman tidak didefinisikan oleh ketenangan atau kepasifan, tetapi oleh keberanian untuk berdialog bahkan ketika jawaban belum tersedia.

Tidak hanya itu, keberanian Ayub dalam mempertanyakan Allah menunjukkan suatu bentuk "iman yang transenden" adalah sebuah sikap yang bersedia berdiri di hadapan misteri ilahi, bahkan ketika itu berarti meragukan struktur teologis yang telah mapan. Daniel J. Estes menekankan bahwa dalam struktur sastra Kitab Ayub, Ayub mewakili suara manusia yang berani menggugat ketidakjelasan dan ketidakadilan, tanpa terlepas dari hubungan personalnya dengan Allah.⁵ Penting dicatat bahwa akhir dari dialog tidak membawa resolusi teologis yang logis, tetapi justru memperlihatkan bahwa Allah tetap berdaulat dalam ketidakjelasan. Allah akhirnya menanggapi Ayub bukan dengan menjawab secara langsung, melainkan dengan menghadirkan pertanyaan yang mengungkapkan keterbatasan pengetahuan manusia (Ayub 38–41). Hal ini menyiratkan bahwa dalam iman Kristen, bukan pemahaman rasional yang menjadi pusat relasi dengan Allah, tetapi kepercayaan dan ketundukan kepada misteri-Nya.

²⁷ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003).

²⁸ J. Gerald Janzen, *Job (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching)* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1985), 113.

²⁹ Carol A. Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 78.

³⁰ Daniel J. Estes, *Job: The Wisdom of the Cross* (Wheaton: Crossway, 2013), 256.

Dengan demikian, dialog Ayub bukan hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga menjadi arena di mana iman diuji dan dimurnikan. Di dalamnya, kita melihat bahwa pertanyaan, kemarahan, dan ratapan bukanlah bentuk penolakan terhadap Allah, melainkan ekspresi terdalam dari iman yang hidup.

Pengakuan Iman Ayub

Setelah melewati pergumulan panjang dalam bentuk ratapan, kemarahan, dan perdebatan teologis dengan para sahabatnya, Ayub akhirnya mencapai momen puncak yang sangat signifikan: pengakuan imannya yang intim dan personal kepada Allah. Ini merupakan transisi krusial dalam kitab tersebut, di mana Ayub tidak lagi berfokus pada pembelaan dirinya atau protesnya terhadap ketidakadilan, melainkan mengalami transformasi rohani melalui pernyataan Allah sendiri. Puncak dari pengalaman spiritual Ayub tercermin dalam pernyataannya: "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau" (Ayub 42:5). Kalimat ini menjadi deklarasi iman yang tidak muncul dari ketenangan atau kemakmuran, melainkan dari kedalaman penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dibangun atas dasar pengajaran doktrinal atau pengalaman religius umum, tetapi terutama melalui relasi personal dengan Allah dalam situasi eksistensial yang paling kritis.³¹

Menurut Walter Brueggemann, pengalaman Ayub ini menggambarkan "pencerahan spiritual yang lahir bukan dari pengetahuan teologis, tetapi dari konfrontasi langsung dengan Allah yang transenden dan tidak terduga."³² Dengan demikian, pengakuan iman Ayub tidak dilandasi oleh solusi rasional terhadap penderitaan, tetapi oleh pertemuan dengan realitas ilahi yang melampaui logika manusia. Ini adalah kritik tajam terhadap pendekatan teologi sistematis yang terlalu menekankan pada keteraturan pemahaman atas Allah, dan mengabaikan aspek misteri serta paradoks iman.

Ayub bukan hanya mengalami perubahan dalam cara pandanganya terhadap penderitaan, tetapi juga dalam konsepsi teologisnya. Sebelumnya ia menuntut keadilan dari Allah berdasarkan sistem balas jasa. Namun setelah Allah menyatakan diri-Nya, Ayub tidak lagi menuntut keadilan, melainkan tunduk dan mengakui keterbatasan manusia.³³ Di sinilah teologi pengalaman menjadi penting: bahwa seringkali iman yang sejati tidak tumbuh dalam penjelasan, tetapi dalam penyembahan dan penerimaan akan ketidaktahuan manusia di hadapan kemuliaan Allah. Lebih lanjut, pengakuan iman Ayub menunjukkan pergeseran dari relasi transaksional menuju relasi perjanjian—dari "jika aku benar, maka Allah

³¹ Robert Davidson, *The Courage to Doubt: Exploring the Power of Honest Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 142.

³² Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*.

³³ Samuel E. Balentine, *Job (Smyth & Helwys Bible Commentary)* (Macon: Smyth & Helwys, 2006), 406.

memberkati," menjadi "sekalipun aku tidak mengerti, aku tetap percaya."³⁴ Hal ini sejalan dengan pemahaman teologis dalam narasi Abraham, di mana iman dinilai dari kepercayaan kepada janji Allah, bukan dari kepastian logis atau hasil yang langsung terlihat (Kej. 15:6; Ibr. 11:1).

Paul Ricoeur menafsirkan momen ini sebagai *second naiveté*, di mana Ayub, setelah mengalami kehancuran iman "naif"-nya, masuk ke dalam iman yang lebih dalam dan reflektif.³⁵ Dalam fase ini, Ayub tidak lagi mencari Tuhan sebagai pembenaran intelektual, tetapi sebagai Pribadi yang layak dipercayai dan disembah. Ini adalah iman yang tidak bergantung pada pengalaman yang menyenangkan, tetapi pada pernyataan Allah yang suci, misterius, dan penuh kuasa.

Dengan demikian, pengakuan iman Ayub menjadi semacam paradigma bagi teologi pastoral dan spiritualitas Kristen: bahwa penderitaan tidak selalu membawa kepada keputusasaan, melainkan bisa menjadi sarana menuju relasi yang lebih otentik dan mendalam dengan Allah. Ini adalah pelajaran penting dalam pelayanan pastoral kontemporer – untuk tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi menemani umat dalam ziarah iman yang penuh misteri, air mata, dan harapan.

Kesunyian Allah dan Makna Teologisnya

Salah satu aspek paling mencolok dalam narasi Kitab Ayub adalah kesunyian Allah di tengah jeritan penderitaan Ayub. Ayub tidak hanya berhadapan dengan kehilangan, penyakit, dan pengkhianatan sosial, tetapi juga dengan ketidakhadiran suara ilahi dalam waktu yang lama. Kesunyian ini mengusik tidak hanya psikologis Ayub, tetapi juga dimensi teologis dari relasi manusia dengan Allah.

Kesunyian Allah dalam Kitab Ayub tidak bersifat pasif, melainkan aktif secara teologis. Hal ini mencerminkan sebuah tegangan spiritual dalam relasi umat dengan Tuhan, tegangan antara iman yang bersandar pada pernyataan Allah dan iman yang bergantung pada kehadiran Allah meski dalam diam. Dalam konteks penderitaan, ketidakberbicaraan Allah bukanlah indikasi ketidakpedulian, tetapi justru ruang bagi iman untuk mengalami pendewasaan secara eksistensial dan relasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Ellen F. Davis, "kesunyian Allah dalam kitab Ayub bukanlah ketidakhadiran, tetapi kehadiran yang tidak dapat dikendalikan oleh logika manusia, yang justru menuntun umat kepada kedalaman iman yang sejati"³⁶. Kesunyian ini membawa Ayub untuk tidak hanya mencari jawaban, melainkan menghadapi dirinya pada misteri dan kemuliaan Allah yang tak terselami.

Perspektif ini didukung oleh Jürgen Moltmann yang dalam karya *The Crucified God* menjelaskan bahwa penderitaan bukan hanya milik manusia,

³⁴ Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 548.

³⁵ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (Boston: Beacon Press, 1967), 351.

³⁶ Ellen F. Davis, *Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament* (Cambridge: Cowley Publications, 2001), 113.

melainkan bagian dari realitas ilahi dalam salib Kristus³⁷. Dalam penderitaan Ayub dan kesunyian Allah, terdapat gema penderitaan Allah sendiri yang tidak menjawab dengan dalil, tetapi dengan kehadiran. Allah yang “diam” dalam Kitab Ayub bukanlah Allah yang tidak ada, tetapi Allah yang turut serta menderita. Teolog Katolik Gustavo Gutiérrez juga menyuarakan pemikiran serupa, bahwa jawaban Allah kepada Ayub (dalam pasal 38–41) bukanlah respons terhadap pertanyaan rasional, tetapi pewahyuan akan misteri keberadaan Allah yang sukar dipahami manusia³⁸. Di dalamnya terkandung penolakan terhadap sistem teologi retribusi, sekaligus pengukuhan bahwa Allah tidak harus menjawab dalam kerangka sebab-akibat.

Lebih lanjut, pengalaman Ayub menunjukkan bahwa iman sejati tidak selalu memerlukan jawaban. Iman kadang tumbuh dalam ruang ketidaktahuan, dalam relasi dengan Allah yang tidak memberi penjelasan tetapi memanggil umat untuk tetap mempercayai-Nya. Seperti yang disampaikan oleh Carol A. Newsom, “Kitab Ayub adalah kisah iman yang ditopang bukan oleh kepastian teologis, tetapi oleh keteguhan relasi yang terus-menerus diuji dan diperbarui melalui penderitaan”³⁹. Kesunyian Allah juga menantang pemahaman konvensional tentang doa dan tanggapan ilahi. Dalam Kitab Mazmur, tangisan pemazmur sering mendapat respons ilahi. Namun, dalam Ayub, tangisan justru dijawab dengan hening. Dalam konteks ini, hening bukan ketidakacuhan, melainkan cara Allah mendidik manusia untuk bertahan bukan karena imbalan, tetapi karena relasi.

Dalam penghayatan iman Kristen, kesunyian Allah dalam penderitaan tidak bisa dimaknai sebagai ketiadaan. Teologi kontemplatif melihat kesunyian bukan sebagai pengabaian, melainkan sebagai sarana pembentukan jiwa. Hal ini dapat ditemukan dalam tradisi mistik Kristen, sebagaimana dikemukakan oleh Bernard McGinn bahwa “pengalaman akan ketiadaan respons ilahi menjadi pintu bagi pemurnian kepercayaan akan Allah, bukan sekadar pengetahuan tentang Dia.”⁴⁰ Kitab Ayub menjadi contoh konkret di mana Allah tampak diam, namun sesungguhnya sedang bekerja secara tersembunyi dalam membentuk dan menyaring iman Ayub. Pandangan ini juga diperkuat oleh John Goldingay dalam komentarnya tentang penderitaan, di mana ia menekankan bahwa Allah tidak harus memberi alasan atas perbuatan-Nya, karena tujuan utamanya bukan menjawab rasa ingin tahu manusia, melainkan memanggil manusia kepada penyembahan sejati.⁴¹

³⁷ Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*.

³⁸ Gustavo Gutiérrez, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* (Maryknoll: Orbis Books, 1987), 95.

³⁹ Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*.

⁴⁰ Bernard McGinn, *The Foundations of Mysticism: Origins to the Fifth Century* (New York: Crossroad Publishing, 1991), 105.

⁴¹ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 472.

Dalam studi-studi modern, kesunyian Allah bahkan menjadi medan refleksi teologis yang lebih luas. Salah satunya adalah penelitian oleh Miroslav Volf, yang menyatakan bahwa dalam konteks penderitaan kontemporer, umat Allah perlu memahami bahwa “Allah tidak hadir dengan cara yang selalu dapat diprediksi, tetapi justru dalam ketakterdugaan-Nya, iman menemukan kedewasaannya”⁴². Sementara itu, dalam artikel jurnal *Biblical Interpretation*, Katherine J. Dell menyoroti bahwa dalam Kitab Ayub terdapat tegangan antara ekspektasi manusia terhadap keadilan ilahi dan kenyataan kesunyian Tuhan. Hal ini memperlihatkan bagaimana narasi Ayub secara sadar menolak klaim sistematis dari teologi retribusi yang terlalu manusia-sentris⁴³. Kesunyian Allah juga menjadi panggung bagi etika dan teologi kontemporer. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Modern Theology* oleh Sarah Coakley, Allah yang memilih untuk “diam” sedang membuka jalan bagi umat-Nya untuk masuk dalam relasi yang lebih mendalam, yang tidak didasarkan pada pertukaran informasi tetapi perjumpaan eksistensial⁴⁴. Coakley bahkan mengusulkan bahwa kesunyian ilahi adalah bentuk tertinggi dari komunikasi yang membuka ruang bagi kontemplasi, doa, dan penyerahan total.

Dalam perspektif ini, iman bukan hanya soal menerima jawaban, tetapi tentang tetap percaya meskipun tidak mendapatkan jawaban. Pengalaman kesunyian Allah menjadi tempat di mana teologi tidak berhenti pada proposisi, tetapi meluas ke dalam pengalaman eksistensial yang mengarah pada transformasi spiritual. Oleh karena itu, kesunyian Allah dalam Kitab Ayub bukanlah skandal iman, melainkan panggilan untuk masuk lebih dalam dalam relasi teologis yang sejati.

Dengan demikian, kesunyian Allah dalam kitab Ayub tidak boleh disalahpahami sebagai penolakan, melainkan sebagai momen teologis yang memperkaya iman. Di sinilah umat percaya dipanggil untuk tetap teguh meskipun Allah diam, karena iman sejati tidak tergantung pada respons instan, tetapi pada pengenalan yang mendalam akan karakter Allah yang setia dan adil meskipun tersembunyi.

Pemulihan Ayub

Kisah pemulihan Ayub pada akhir kitab ini tidak dapat dimengerti hanya sebagai “akhir bahagia” atau semacam “kompensasi” atas penderitaan yang dialaminya. Justru, bagian ini merupakan teguran tajam terhadap asumsi teologi simplistik yang mengaitkan penderitaan dan berkat semata-mata pada dasar sebab-akibat moral yang mekanistik. Ayub dipulihkan bukan karena ia berhasil “lulus ujian iman”, melainkan sebagai manifestasi anugerah dan kedaulatan Allah yang tidak

⁴² Miroslav Volf, “The Presence of the Absent God,” *Theology Today* 68, no. 3 (2011): 221–35.

⁴³ Katherine J. Dell, “The Problem of Suffering in Job: A Literary-Theological Perspective,” *Biblical Interpretation* 22, no. 2 (2014): 145–63.

⁴⁴ Sarah Coakley, “Prayer as Theological Performance: The Drama of Divine Silence,” *Modern Theology* 32, no. 1 (2016): 1–20.

bergantung pada ukuran keadilan manusia.

Teologi retribusi, yang menjadi fondasi pemikiran para sahabat Ayub, menuntut bahwa orang benar harus diberkati dan orang fasik harus menderita. Pemulihan Ayub, di satu sisi, bisa saja terlihat sejalan dengan pola ini, namun justru sebaliknya: Allah menegur Elifas dan kawan-kawannya, bukan Ayub, karena telah berbicara tentang Allah secara keliru (Ayub 42:7). Artinya, pandangan mereka tentang Allah yang bertindak secara kalkulatif terhadap perbuatan manusia adalah bentuk penyempitan terhadap karakter Allah yang jauh lebih kompleks dan misterius.⁴⁵

Sebagaimana dikatakan oleh David Clines, struktur pemulihan Ayub justru menjadi "kontrapung" terhadap teologi retribusi. Allah tidak menyelesaikan masalah penderitaan dengan memberikan penjelasan rasional, tetapi dengan memperlihatkan kehadiran dan kedaulatan-Nya di luar nalar manusia.⁴⁶ Bahkan, tindakan Allah yang memulihkan Ayub menjadi teguran naratif terhadap logika "keadilan transaksional" yang terlalu disederhanakan. Dalam logika ini, berkat adalah upah bagi kesalehan, dan penderitaan adalah hukuman atas dosa. Namun Ayub, yang pada awal dan akhir kisah disebut "benar", justru mengalami keduanya.

Dimensi pemulihan ini tidak hanya bersifat restoratif tetapi juga eskatologis. Dalam pemulihan Ayub, tersirat janji tentang suatu akhir yang menebus segala penderitaan, walaupun jalan menuju ke sana penuh misteri. Dalam pemahaman ini, Ayub menjadi prefigurasi dari penderitaan umat Allah yang menantikan pemulihan akhir dalam rencana kekal Tuhan. Seperti dicatat oleh Ellen Davis, Kitab Ayub harus dibaca sebagai "narasi eskatologis" yang mengarahkan umat Allah untuk bertahan dalam pengharapan meskipun tidak semua pertanyaan dijawab dalam sejarah sekarang ini.⁴⁷ Pemulihan Ayub juga menyiratkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari relasi dengan Allah, melainkan justru pintu masuk ke pemahaman yang lebih dalam tentang kasih karunia-Nya. John Walton menyebut bahwa akhir dari Kitab Ayub adalah "a theological recalibration," yaitu penyesuaian teologis yang mendalam mengganti lensa mekanistik dengan kerangka relasional dan pengharapan eskatologis.⁴⁸

Dari sisi pastoral dan teologis, pemulihan Ayub mengingatkan kita bahwa dalam keheningan dan bahkan kehancuran, Allah tetap hadir dan bertindak. Ayub tidak pernah menerima jawaban logis dari Allah, namun justru memperoleh pernyataan pribadi yang transenden. Ini adalah bentuk penghiburan tertinggi bukan

⁴⁵ Christopher J. H. Wright, *The God I Don't Understand: Reflections on Tough Questions of Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 115.

⁴⁶ David J. A. Clines, *Job 38-42: Word Biblical Commentary, Volume 18B* (Nashville: Thomas Nelson, 2011), 1231.

⁴⁷ Ellen F. Davis, "Job and the Problem of Suffering," *Theology Today* 51, no. 3 (1994): 319-27.

⁴⁸ John H. Walton, *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012).

karena penderitaan lenyap, tetapi karena Allah menyatakan diri-Nya di tengah penderitaan. Hal ini selaras dengan pandangan N. T. Wright yang menekankan bahwa pengharapan Kristen bukan terletak pada penghindaran penderitaan, tetapi pada janji Allah akan pemulihan segala sesuatu di dalam Kristus.⁴⁹

Dengan demikian, pemulihan Ayub bukan sekadar resolusi naratif, melainkan teguran terhadap setiap sistem teologis yang mereduksi tindakan Allah pada hukum moral yang deterministik. Ia adalah gambaran pengharapan yang bersifat eskatologis: pemulihan yang sejati berasal dari Allah, dan bukan hasil negosiasi spiritual atau ketaatan yang dikalkulasi.

KESIMPULAN

Kitab Ayub menunjukkan bahwa penderitaan manusia tidak dapat dipahami secara sederhana melalui kerangka teologi retribusi yang menekankan hubungan mekanis antara dosa dan hukuman, atau kesalehan dan berkat. Ayub, yang digambarkan sebagai pribadi saleh dan benar, justru mengalami penderitaan ekstrem tanpa alasan moral yang jelas. Penderitaan mengandung misteri teologis yang melampaui logika manusia, sehingga menantang pemahaman konvensional mengenai keadilan ilahi. Dialog Ayub dengan para sahabatnya memperlihatkan kegagalan pendekatan dogmatis yang mereduksi penderitaan menjadi akibat dosa. Sebaliknya, keberanian Ayub untuk mempertanyakan Allah menunjukkan bentuk iman yang otentik yaitu iman yang tidak sekadar menerima doktrin, tetapi berani berhadapan dengan misteri ilahi. Puncak narasi terjadi ketika Allah menjawab Ayub bukan dengan argumen rasional, melainkan dengan kehadiran dalam badai. Momen ini menggeser pemahaman Ayub dari relasi transaksional menuju relasi eksistensial dengan Allah. Pengakuan imannya di Ayub 42:5 menandai transformasi spiritual: dari iman yang naif menjadi iman reflektif yang lahir dari perjumpaan langsung dengan Allah. Kesunyian Allah, yang semula menjadi beban, akhirnya terbukti sebagai sarana pendewasaan iman. Pemulihan Ayub pada akhir kisah tidak dimaksudkan sebagai kompensasi, melainkan sebagai manifestasi anugerah dan kedaulatan Allah yang eskatologis. Kitab Ayub memperluas horizon teologi penderitaan yang menegaskan bahwa bukan semata hukuman, tetapi ruang eksistensial bagi pemurnian iman, pencarian makna, dan perjumpaan dengan Allah.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan teologi penderitaan dalam dialog lintas disiplin, khususnya antara teologi, filsafat, dan psikologi eksistensial. Sehingga menjadi kajian interdisipliner yang dapat memperkaya pemahaman tentang penderitaan bukan hanya dalam perspektif biblis,

⁴⁹ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 212.

tetapi juga dalam konteks pengalaman manusia modern seperti trauma, pandemi, bencana, dan ketidakadilan struktural. Selain itu, menjadi studi komparatif antara Kitab Ayub dengan literatur hikmat kuno atau teks-teks religius dari tradisi lain berpotensi membuka horizon baru mengenai makna penderitaan dan penghiburan. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi lebih luas bagi teologi pastoral.

REFERENSI

- Agustinus Hippo. *Confessions*. Reprint. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Balentine, Samuel E. *Job (Smyth & Helwys Bible Commentary)*. Macon: Smyth & Helwys, 2006.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- C.S. Lewis. *The Problem of Pain*. Pertama. London: HarperOne, 1940.
- Childs, Brevard S. *Old Testament Theology in a Canonical Context*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Clines, David J. A. *Job 38–42: Word Biblical Commentary, Volume 18B*. Nashville: Thomas Nelson, 2011.
- Coakley, Sarah. "Prayer as Theological Performance: The Drama of Divine Silence." *Modern Theology* 32, no. 1 (2016): 1–20.
- Davidson, Robert. *The Courage to Doubt: Exploring the Power of Honest Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Davis, Ellen F. *Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament*. Cambridge: Cowley Publications, 2001.
- — —. "Job and the Problem of Suffering." *Theology Today* 51, no. 3 (1994): 319–327.
- Dell, Katherine J. "The Problem of Suffering in Job: A Literary-Theological Perspective." *Biblical Interpretation* 22, no. 2 (2014): 145–163.
- Dermawan Laia, Malik, Refamati Gulo. "Kajian Teologis Tentang Penderitaan Dalam Perspektif Paulus Berdasarkan 2 Korintus 11:23-28." *Jurnal Luxnos* 10, no. 2 (2024): 257–77. <https://doi.org/10.47304/1e4as898>.
- Dietrich Bonhoeffer. *Letters and Papers from Prison*. New York: Touchstone, 1997.
- Estes, Daniel J. *Job: The Wisdom of the Cross*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
- Gulo, Refamati. "Analisa Yesaya 53: Nubuatan Tentang Mesias Atau Penggambaran Tentang Israel." *Arrabona: Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2024): 150–66. <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/113>.
- Gutiérrez, Gustavo. *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*. Maryknoll: Orbis Books, 1987.

- Hall, Douglas John. *God and Human Suffering: An Exercise in the Theology of the Cross*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1986.
- J. Gerald Janzen. "What Kind of God Speaks from a Whirlwind?" *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 52, no. 3 (1998): 242–253.
- Janzen, J. Gerald. *Job (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1985.
- — —. "What Kind of God Speaks from a Whirlwind?" *A Journal of Bible and Theology* 52, no. 3 (1998): 247–258.
- John E. Hartley. *The Book of Job*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.
- John Goldingay. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- John H. Walton. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- McGinn, Bernard. *The Foundations of Mysticism: Origins to the Fifth Century*. New York: Crossroad Publishing, 1991.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM Press, 1974.
- N. T. Wright. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. London: SPCK, 2020.
- Newsom, Carol A. *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Nicholas Wolterstorff. *Lament for a Son*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Peterson, Eugene H. *Answering God: The Psalms as Tools for Prayer*. San Francisco: HarperCollins, 1989.
- Refamati Gulo, Malik, Stenly Reinal Papparang. "Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.303>.
- Ricoeur, Paul. *Essays on Biblical Interpretation*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- — —. *The Symbolism of Evil*. Boston: Beacon Press, 1967.
- Thomas Aquinas trans. Fathers of the English Dominican Province. *Summa Theologica*. Vol. Vol. II-II. New York: Benziger Bros, 1947.
- Viktor E. Frankl. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Volf, Miroslav. "'The Presence of the Absent God.'" *Theology Today* 68, no. 3 (2011): 221–235.
- Walter Brueggemann. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1997.
- Waltke, Bruce K. *Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Atlanta: Knox Press, 1981.

Wright, Christopher J. H. *The God I Don't Understand: Reflections on Tough Questions of Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.

Yancey, Philip. *Where Is God When It Hurts?* Zondervan: Grand Rapids, 1990.